

## **FUNGSI MUSIK *NDOTO* DALAM RITUAL *NGAGHA MERE***

Blandina Wenika Djawa  
Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **Abstrak**

*Ndoto* merupakan salah satu instrumen musik yang cukup penting dalam ritual *Ngagha Mere*, sebuah ritual mengucapkan syukur dan memberikan ubi jalar sebagai persembahan kepada leluhur yakni *ine ame ebu kaju*, oleh masyarakat Wajo di Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Pentingnya fungsi *Ndoto* dalam ritual maka masyarakat adat pun tidak memperbolehkan memainkan setelah upacara selesai bahkan *ndoto* harus dibelah dan dibakar untuk menjadi sumber api bagi ubi Jalar. Fakta ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk ditelaah.

Fenomena dijadikannya *ndoto* yang tidak boleh dimainkan dan menjadi sumber api dalam prosesi ritual *Ngagha Mere* dalam konteks kebudayaan adalah sebuah kasus permasalahan sehingga jenis penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Hasil menunjukkan bahwa fungsi *ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere* adalah sebagai sarana komunikasi.

**Kata Kunci:** *Fungsi, Musik Ndoto, Ngagha Mere,*

### **Abstract**

*Ndoto* is one of the musical instruments that is quite important in the *Ngagha Mere* ritual, a ritual of giving thanks and giving sweet potato as an offering to the ancestors, namely *ine ebu kaju*, by the Wajo people in Nagekeo District, Flores, East Nusa Tenggara. The importance of *Ndoto*'s function in rituals also did not allow the indigenous people to play after the ceremony was completed and even the photos had to be split and burned to become a source of fire for Sweet Potatoes. This fact becomes an interesting phenomenon to be explored.

The phenomenon of making photographs that should not be played and become a source of fire in the ritual procession of *Ngagha Mere* in the context of culture is a case of problems so that this type of research uses qualitative case studies with data collection techniques in the form of observation and interviews.

The results show that the function *ndoto* in the *Ngagha Mere* ritual is a means of communication.

**Keywords:** *Ngagha Mere, Ndoto's music.*

## Pendahuluan

Ritual *Ngagha Mere* adalah ritual mengucapkan syukur dan memberi persembahan kepada para leluhur sebagai bentuk rasa terima kasih masyarakat Wajo atas perlindungan, keberhasilan kerja yang telah diberikan kepada mereka, dan yang menjadi persembahan adalah *Uwi* (ubi jalar liar). Ritual *Ngagha Mere* biasa dilaksanakan pada bulan Juli di setiap tahunnya. Pada tahun 2018, ritual tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 Juli sampai 16 Juli. Ritual *Ngagha Mere* terdiri dari beberapa tahap, yakni *Wuku* (memanggil), *La'e Mbue* (membelah daun kacang), *Mendi Mbue Kaju Api Ida* (membawa kacang hijau), *Ka Ngagha* (makan kacang hijau), *Lemba Uwi* (cari ubi), *Bhei Uwi* (pikul ubi), *Ka Uwi* (makan ubi) yang dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut, dan *Rio* atau mandi (wawancara, Jogo :2018).

Bagian atau tahap yang paling penting dalam ritual tersebut adalah *Bhei Uwi* (pikul ubi), karena pada tahap ini ubi akan dipersembahkan kepada para leluhur. Ritual *Ngagha Mere* tidak terlepas dari musik yang memiliki peran penting dalam pelaksanaannya, yakni musik *Ndoto*.

Musik *Ndoto* merupakan musik yang penting dimainkan dalam ritual, yakni pada malam sebelum pelaksanaan *Bhei Uwi* (pikul ubi), serta pada pelaksanaan *Bhei Uwi*. Alat musik tersebut terbuat dari bambu betung yang sudah tua dan dipotong dengan ukuran satu ruas, kemudian dilubangi di bagian tengahnya. Alat musik *Ndoto* dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan kayu. Jumlah alat musik *Ndoto* yang dimainkan adalah 16 buah, dan masing-masing pemain memainkan dua alat musik *Ndoto*. Selain alat musik *Ndoto*, ada pula sebuah gendang yang dimainkan bersamaan dengan alat musik tersebut. Gendang tersebut terbuat dari kayu *Ndora* (kayu yang berongga), dan membran atau selaputnya terbuat dari kulit sapi.

Musik *Ndoto* memiliki beberapa ragam, dan ragam yang dimainkan dalam ritual *Ngagha Mere* yang dilaksanakan pada tahun 2018 adalah ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus tetap dijalani) dan ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* (dalam menyelesaikan suatu pekerjaan walupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah).

Ragam-ragam tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo, yang kemudian diaplikasikan ke dalam musik.

Keunikan dari alat musik *Ndoto* adalah setelah dimainkan dalam ritual, alat musik ini akan dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian, kemudian dijadikan kayu bakar guna merebus ubi (ubi yang telah dipersembahkan kepada para leluhur). Yang dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi hanya alat musik *Ndoto*, sedangkan gendang akan disimpan kembali di rumah adat untuk kemudian dimainkan lagi dalam ritual *Ngagha Mere* pada tahun-tahun berikutnya.

### **Fungsi Musik Alan P. Meriam, elaborasi dengan Merton**

Menurut Meriam (1976: 219-226) bahwa fungsi musik antara lain: (1) Sebagai sarana pengungkapan emosi, (2) kepuasan estetis, (3) seni hiburan, (4) sarana komunikasi, (5) persembahan simbolis, (6) Respon fisik, (7) penguatan institusi social dan upacara keagamaan, (8) kelangsungan dan stabilitas budaya, (9) penguatan norma masyarakat, (10) integritas masyarakat. Meriam juga menambahkan bahwa nilai guna dan

fungsi musik merupakan faktor penting dalam etnomusikologi terutama mempelajari perilaku seseorang. Saat kita membicarakan nilai guna musik, kita akan berbicara mengenai peran musik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, lingkungan ataupun yang berhubungan dengan aktifitas.

Elaborasi Meriam mengenai fungsi music dalam konteks kebudayaan atau berhubungan dengan aktifitas masyarakat mempunyai persamaan dengan upaya Merton (dalam Kaplan dan Maners: 2011) bahwa fungsi dalam konteks kebudayaan dapat bertukar posisi yaitu dengan fungsi manifest dan fungsi latens. Fungsi manifest adalah konsekuensi obyektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi system yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan tersebut sedangkan fungsi latens adalah konsekuensi obyektif dari suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki atau disadari oleh warga, tetapi karena kebutuhan posisi fungsi tersebut dapat menjadi oposisi biner atau terbalik.

### **Habitus, Modal dan Arena**

Legimitasi kekuasaan dipandang dari teori masyarakat tidak lepas dari 3

aspek penting yang dijelaskan oleh Bordieu (1993) yaitu habitus, modal dan arena. *Habitus* adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka

Modal adalah unsur yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Modal bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Dimensi modal disini beragam, seperti modal sosial, modal budaya, maupun modal ekonomi.

Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan sosial. Dimana modal menyediakan sarana dalam bentuk non-ekonomi dominasi dan hierarkis, sebagai kelas yang membedakan dirinya. Modal merupakan simbolik dari adanya ketimpangan dalam masyarakat. Dimana masyarakat terstratifikasi dari kepemilikan modal.

Arena merupakan wadah bagi habitus dan modal untuk memberikan nilai

eksistensi terhadap seseorang atau kelompok sosial

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus, yaitu sebuah penelitian kualitatif yang menekankan pada sebuah permasalahan yang terjadi dalam sebuah komunitas atau kelompok sosial kemasyarakatan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Bentuk Penyajian Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha Mere***

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, arti menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling bersangkutan, atau lebih tepatnya cara dirakitnya keseluruhan aspek (Langer, 2016: 18). Penyajian dapat diartikan sebagai sesuatu yang siap untuk disajikan, cara menyajikan, mengatur atau menata sesuatu dan lain sebagainya. Bentuk penyajian musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere* merupakan suatu hal yang terstruktur dan saling bersangkutan antara satu dengan yang lain, dengan memperhatikan beberapa aspek non

musikal dan aspek musikal. Aspek non musikal mencakup tempat penyajian, waktu penyajian, pelaku pertunjukan dan lain sebagainya. Musik *Ndoto* dimainkan di rumah adat pada malam sebelum ubi dipikul, sebagai pertanda bahwa ubi telah sah untuk dipersembahkan kepada para leluhur, dan yang memainkan musik tersebut adalah anak-anak yang berusia sekitar 7-15 tahun. Musik *Ndoto* juga dimainkan pada tahap *Bhei Uwi* (pikul ubi) dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut. (1) pemain musik adalah pria dewasa guna mengantisipasi adanya kesalahan dalam memainkan musik; (2) para pemain harus mengenakan sarung adat; (3) tidak boleh ada kesalahan dalam memainkan musik *Ndoto*. Para pemain musik *Ndoto* memainkan musik dengan posisi menghadap ke *Peo* (simbol persatuan dan persaudaraan masyarakat Nagekeo). Secara aspek musikal, ada dua instrumen yang dimainkan dalam tahap *Bhei Uwi*, yakni *Ndoto* dan gendang. *Ndoto* merupakan alat musik yang termasuk dalam kelompok *Idiophone*, yakni sumber bunyinya berasal dari benda padat seperti logam, dan lain sebagainya, dan gendang termasuk dalam kelompok *membranophone*, yakni sumber bunyinya

berasa dari selaput yang dibentang (Hendarto, 2011:4).



Gambar 1. Alat musik *Ndoto*  
(Foto: Blandina Wenika Djawa, 13 Juli 2018)

### **Pola Permainan Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha Mere***

Musik *Ndoto* memiliki beberapa ragam atau pola permainan, yakni ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban melainkan harus bisa dijalani), ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* (dalam melakukan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah), dan ragam *ana kolo dasi lau bata bai* (memohon kepada Tuhan dan leluhur, agar segala pekerjaan dapat memperoleh hasil yang memuaskan). Ragam-ragam yang dimainkan tergantung dari tabuhan gendang. Gendang akan terlebih dahulu dimainkan, dan ketika gendang dimainkan,

para pemain musik *Ndoto* akan mengetahui ragam apa yang dimainkan. Dan yang dimainkan pada tahap *Bhei Uwi* dalam ritual *Ngagha Mere* yang dilaksanakan pada tahun 2018 adalah ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus bisa dijalani) dan ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* (dalam melakukan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah). Pola permainan kedua ragam tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ragam *gore ine oe, ma'e taku goe*
  - a. Motif gendang (solo)

b. Motif *Ndoto 1* (unison)

Motif-motif yang dimainkan dalam ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus bisa dijalani) dimainkan dengan tempo cepat dan penuh semangat, melambangkan semangat masyarakat Wajo dalam menjalankan kehidupan meskipun ada beban dalam hidup.

2. Motif *Ndua reta uma nuka wodo ko'u,*  
*bhida kodo ta tekuku tekuku*
  - a. Motif *Ndoto 1*
  - b. Motif *Ndoto 2*
  - c. Motif *ndoto 3*
  - d. Motif *ndoto 4*

Musical score for Motif A, tempo 150. The score is in 4/4 time. It features a Gendang part with a rhythmic pattern and eight Ndoto parts (Ndoto 1-8). The Gendang part starts with a tempo marking of 150. The Ndoto parts are mostly silent, with some activity in Ndoto 1 and Ndoto 8.

Musical score for Motif K, starting at measure 61. The score is in 4/4 time. It features a Gendang part and eight Ndoto parts (Ndoto 1-8). The Gendang part has a rhythmic pattern, and the Ndoto parts have active rhythmic patterns.

Ragam ini dimainkan dengan cara bersahut-sahutan antara para pemain musiknya (pada motif 1), kemudian para pemain akan memainkan musik *Ndoto* secara bersama-sama. Ragam ini juga berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo, yakni dalam melakukan suatu pekerjaan meskipun sulit, tetap harus dijalani agar hasilnya memuaskan meski lelah. Motif pukulan dengan gaya

bersahut-sahutan tersebut melambangkan ada salah satu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan, namun tidak perlu khawatir karena masyarakat yang lain ada untuk membantu. Dengan kata lain, ragam ini diartikan sebagai kehidupan gotong-royong masyarakat Wajo yang telah ditanamkan sejak jaman leluhur. Salah satu contoh gotong-royong dalam kehidupan masyarakat Wajo adalah ketika salah satu masyarakatnya ada yang melakukan hajatan, maka bukan hanya masyarakat itulah yang mempersiapkan segala keperluan untuk hajatan, melainkan masyarakat yang lain juga ikut membantu. Serta masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik hajatan juga ikut membantu baik dari segi materi dan lain-lain. Hal tersebutlah yang kemudian diaplikasikan dalam ragam permainan musik *Ndoto*.

### **Fungsi Musik *Ndoto* dalam Ritual**

#### ***Ngagha Mere***

Secara garis besar, seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis. Musik *Ndoto* adalah sebuah pertunjukan musik yang ditampilkan

sebagai sarana ritual, dan oleh masyarakatnya dianggap sangat penting. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini, penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu, dibandingkan menikmati bentuknya. Hal serupa terjadi pada masyarakat Wajo dalam ritual *Ngagha Mere*, yakni permainan musik *Ndoto* bukan sebagai hiburan bagi masyarakatnya, melainkan sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur mereka yakni *ine ame ebu kaju*. Masyarakat Wajo percaya bahwa ketika musik *Ndoto* dimainkan, maka para leluhur mereka akan mendengarkannya, dan ketika para leluhur mendengar musik tersebut, leluhur akan mengetahui bahwa anak cucunya datang untuk memberikan persembahan. Selain itu, musik *Ndoto* juga dimainkan sebagai tanda bahwa *uwi* (ubi) telah resmi untuk direbus. Oleh sebab itu, musik *Ndoto* tidak dimainkan lagi di kampung adat Wajo ketika sedang tidak ada ritual *Ngagha Mere*.



### **Penggunaan Alat Musik *Ndoto* Sebagai Kayu Bakar**

Alat musik *Ndoto* selain dimainkan sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur, juga memiliki kegunaan lain dalam ritual *Ngagha Mere*. Alat musik *Ndoto* akan dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian, dan dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi. Proses membelah alat musik *Ndoto* berlangsung pada malam setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur, lebih tepatnya pada tahap *Ka Uwi* (makan ubi). *Ka Uwi* atau maka ubi (selama tiga malam berturut-turut) dilaksanakan dengan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Dalam pelaksanaannya, salah satu masyarakat akan mengeluarkan alat musik *Ndoto* dari rumah adat, dan mulai membelah alat musik tersebut menjadi beberapa bagian (dengan cara dibanting), dan proses membelah alat musik tersebut berlangsung di depan rumah adat.

Masyarakat Wajo memiliki prinsip bahwa alat musik *Ndoto* yang telah dimainkan dalam ritual adalah alat musik yang hanya diperuntukkan bagi para leluhur, sehingga tidak boleh dimainkan di luar kampung adat dan dipakai atau dimainkan lagi dalam acara atau kegiatan

lain. Sehingga untuk mengantisipasi adanya permainan alat musik *Ndoto* (*Ndoto* yang telah dimainkan saat ritual), alat musik tersebut dimanfaatkan sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Tetapi jika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat Wajo, maka dapat diinterpretasikan pembuatan alat musik *Ndoto*, permainan alat musik *Ndoto*, dan penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Wajo sendiri, yakni mereka dilahirkan (pembuatan alat musik *Ndoto*), menjalani kehidupan (permainan alat musik *Ndoto*), dan sampai pada kematian (penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar).

Masyarakat Wajo selain membuat alat musik *Ndoto* untuk kepentingan ritual, juga membuat alat musik ini untuk hiburan dan untuk sarana latihan bagi mereka sendiri, terutama bagi anak-anak sebagai generasi penerus Wajo. Namun, alat musik yang dibuat untuk hiburan dan latihan tidak dibawa ke kampung adat, melainkan disimpan di luar kampung adat (di salah satu rumah warga). Alat musik *Ndoto* tersebut yang kemudian akan dipakai untuk melatih anak-anak dan muda-mudi desa Wajo, agar tetap ada penerus untuk

memainkan alat musik ini. Alat musik yang digunakan sebagai sarana latihan tidak dibakar, melainkan disimpan agar bisa kembali dipakai.

Musik *Ndoto* adalah musik yang sakral bagi masyarakat Wajo, karena musik tersebut sangat penting peranannya dalam arena berupa ritual *Ngagha Mere*, khususnya pada tahap *Bhei Uwi* (pikul ubi). Pemain alat musik *Ndoto* terdiri dari 8 orang dan 1 orang pemain gendang. Dalam penyajiannya, musik *Ndoto* dimainkan setelah ubi dimasukan ke dalam rumah adat (setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur). Setelah menyimpan ubi, alat musik *Ndoto* dikeluarkan dari rumah adat, kemudian akan dimainkan oleh para pemain. Posisi pemain yakni membelakangi rumah adat dan menghadap ke *Peo* (simbol persatuan dan persaudaraan masyarakat Nagekeo).

Ragam-ragam yang dimainkan dalam musik *Ndoto* merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Wajo, yang kemudian diaplikasikan ke dalam musik. Tempo cepat pada ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus bisa dijalani) melambangkan semangat masyarakat Wajo dalam menjalani kehidupan, dan

gaya bersahut-sahutan pada ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* (dalam menyelesaikan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah) melambangkan ada masyarakat yang mengalami kesulitan, namun tidak perlu khawatir karena masyarakat yang lain ada untuk membantu.

Alat musik *Ndoto* juga berfungsi sebagai kayu bakar guna merebus ubi. Hal tersebut merupakan bagian dari habitus tokoh adat, dilakukan guna mengantisipasi adanya permainan musik *Ndoto* di kampung adat setelah ritual selesai dilaksanakan. Jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Wajo, maka dapat diinterpretasikan pembuatan alat musik *Ndoto*, permainan alat musik *Ndoto*, dan penggunaannya sebagai kayu bakar adalah modal budaya dari kehidupan masyarakat Wajo, yakni mereka dilahirkan (pembuatan alat musik *Ndoto*), menjalani kehidupan (permainan alat musik *Ndoto*), dan sampai pada kematian atau kembali kepada sang pencipta (penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar).

Dalam pelaksanaannya, *Uwi* (ubi jalar liar) dijadikan persembahan kepada

para leluhur. Ritual *Ngagha Mere* tidak terlepas dari musik, yakni musik *Ndoto* (bambu). Musik tersebut sangat penting peranannya dalam ritual *Ngagha Mere*, karena merupakan sarana komunikasi masyarakat Wajo kepada para leluhur. Masyarakat Wajo percaya bahwa ketika musik tersebut dimainkan, para leluhur akan mendengar, dan mengetahui bahwa anak cucunya datang untuk memberikan persembahan. Musik *Ndoto* memiliki beberapa ragam dan ragam-ragam tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo. Motif-motif yang dimainkan dalam ragam mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo yang selalu menanamkan semangat dalam menjalani hidup, serta gotong-royong dalam kehidupan masyarakatnya. Alat musik *Ndoto* tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dijadikan sebagai kayu bakar guna merebus *uwi* (ubi jalar liar). Hal tersebut dilakukan guna mengantisipasi adanya permainan musik *Ndoto* di kampung adat, sebab alat musik itu tidak boleh lagi dimainkan di kampung adat setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur. Namun jika dihubungkan ke dalam kehidupan masyarakat Wajo, dapat diinterpretasikan bahwa pembuatan alat

musik *Ndoto* melambangkan sebagai kelahiran manusia, permainan musik *Ndoto* sebagai proses menjani hidup, dan penggunaannya sebagai kayu bakar melambangkan kematian atau berpulangnya manusia kepada sang pencipta.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bai, Edelburga Glidius. 2016. "Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Lampiran II: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Thun 2007 Tanggal 10 Maret 2007". Tidak Terbit.
- Creswell, John. 2012. *Research design kualitatif, kuantitatif, mixed*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher Cet. III.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

*Statistics of Nagekeo Regency*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo. 2016. *Kabupaten Nagekeo dalam Angka, Nagekeo Regency in Figures*. Nagekeo: BPS Kabupaten Nagekeo/Statistics Nagekeo

Stenly. 2008. "Wajo dalam Sejarah. Tidak Terbit.